

**ANALISIS TRANSLITERASI ARAB-LATIN
PADA BUKU YASIN CETAKAN TIGA PENERBIT DI SURAKARTA
(KAJIAN FONOLOGI)**

Lia Asmaul Jannah
liaasmauljannah128@student.uns.ac.id

Afnan Arummi
afnanarummy85@gmail.com

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian aksara Arab dengan aksara Latin yang terdapat pada pedoman transliterasi tiga penerbit di Surakarta, dilihat dari kajian fonologi serta pedoman transliterasi SKB tiga menteri tahun 1987. Data penelitian ini adalah transliterasi surat Yasin yang terdapat pada buku Yasin cetakan tiga penerbit di Surakarta, yaitu: penerbit Haris Putra Media Surakarta, penerbit Al-Hadi Surakarta, serta penerbit Sendang Ilmu Surakarta. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode padan ortografis dengan teknik hubung banding menyamakan serta teknik hubung banding membedakan sebagai metode Analisis. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Huruf-huruf yang memiliki kesamaan transliterasi antara ketiga penerbit dengan pedoman transliterasi SKB tiga menteri, menunjukkan adanya kesesuaian kedudukan artikulasi antara fonem aksara Arab dengan fonem aksara Latin. Akan tetapi terdapat dua huruf yang menunjukkan kesamaan antara ketiga penerbit dengan pedoman transliterasi SKB tiga menteri, namun memiliki perbedaan kedudukan artikulasiantara aksara Arab dengan aksara Latin, huruf tersebut yaitu huruf *sīn* serta huruf *zai*. (2) Sedangkan huruf-huruf yang ditransliterasikan berbeda-beda oleh ketiga penerbit maupun pedoman transliterasi SKB tiga menteri menunjukkan kedudukan artikulasi yang berbeda pula.

Keywords: Transliterasi Arab-Latin, Buku Yasin, Fonologi

ملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل النقحرة العربية - اللاتينية على نصوص سورة يس في كتب يس مطبوعات ثلاثة الناشرين بسوراكرتا. ويبنى تحليل هذا البحث على نظرية علم الأصوات وقواعد النقحرة التي قررتها ثلاث وزارات - الوزير للشؤون الدينية، والوزير لشؤون التعليم والثقافة ووزير الإعلام - سنة ١٩٨٧ م. بيانات هذا البحث مأخوذة من نقحرة لاتينية لسورة يس في ثلاث كتب يس مطبوعات ثلاثة الناشرين بسوراكرتا التي تشمل على الناشر هارس فوترا ميديا (Haris Putra Media) والناشر الهادي (Al-Hadi) و الناشر سيندنج علمو (Sendang Ilmu). ولأجل الوصول إلى نتائج البحث، استخدم البحث عدة مناهج منها المنهج الاستماعي والكتابة حيث

استخدمها الباحث في مرحلة جمع البيانات. يليه منهج التحليل المعتمد على بيانات علم الإملاء في مرحلة تحليل البيانات. وهذا المنهج يتكون من طريقتين، هما طريقة التوصيل والمقارنة والتسوية وطريقة التوصيل والمقارنة والتفريق. والنتائج التي تم الحصول عليها هي (1) تدل الحروف التي تتشابه في النقحرة عند ثلاثة الناشرين بناء على قواعد النقحرة عند ثلاث وزارات على توافق النطق بين أصوات الحروف العربية وأصوات الحروف اللاتينية، إلا أن هناك حرفان متفقان عند ثلاثة الناشرين مع قواعد النقحرة ومختلفان في موقع النطق بين أصوات عربية ولاتينية، وهما السين والراء. أما باقي الحروف التي نقلت مختلفة عند ثلاثة الناشرين وعند قواعد ثلاث وزارات فإنها تدل على الاختلاف أيضا في موقع نطق الأصوات.

الكلمات المفتاحية : النقحرة من العربية إلى اللاتينية، كتب يس، علم الأصوات.

Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi serta sistem penulisan yang berbeda-beda. Sistem tulisan yang dibuat kemudian digunakan secara umum serta berlaku di dalam masyarakat bahasa disebut dengan aksara (Chaer, 1994:110). Aksara pada beberapa bahasa berbeda, misalkan aksara Arab yang digunakan dalam sistem tulisan bahasa Arab berbeda dengan sistem aksara Latin yang digunakan oleh bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu mereka akan sangat membutuhkan bahasa Arab, yang merupakan bahasa keagamaan dandigunakan setiap hari pada saat beribadah. Karena kebutuhan tersebut, maka bahasa Arab perlu dipelajari dan difahami oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam khususnya.

Perbedaan sistem kedua bahasa menjadi masalah bagi masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab. Untuk menjembatani masalah tersebut pemerintah merumuskan kaidah-kaidah penulisan aksara Arab ke aksara Latin berupa transliterasi. Kaidah tersebut tertuang pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 158 Tahun 1987 – no. 0543 b/u/1987 (selanjutnya akan

disebut SKB tiga menteri). Menurut Kridalaksana (2008:247) transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lainnya.

Meskipun pemerintah telah menetapkan pedoman transliterasi yang berlaku secara nasional, akan tetapi di dalam masyarakat masih banyak ditemukan pedoman transliterasi yang bervariasi. Hal ini mengakibatkan munculnya masalah baru dalam hal pembacaan tulisan beraksara Arab dengan transliterasi, yaitu kerancuan dan kebingungan masyarakat dalam menggunakannya. Praktik transliterasi telah banyak ditemukan pada buku-buku agama, salah satunya adalah buku Yasin. Buku Yasin sudah masyhur dan banyak digunakan oleh umat Islam Indonesia. Buku tersebut biasa digunakan dalam kegiatan yasinan dan tahlilan, kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dimaksudkan untuk mengirimkan pahala bacaan khusus mayit. Soleh (viagrafika.blogspot.co.id) berpendapat bahwa kegiatan tersebut biasa dilakukan setelah ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, dilaksanakan beberapa kali hingga hari ke seribu, dengan mengundang keluarga, tokoh agama, serta beberapa tetangga. Pada seratus harian maupun hari ke seribu meninggalnya mayit, beberapa keluarga memberikan oleh-oleh kepada masing-

masing tamu undangan berupa buku Yasin.

Hal di atas mengakibatkan kebutuhan dan permintaan buku Yasin tinggi, dan menyebabkan banyak penerbit mencetak dengan skala besar. Semakin banyak penerbit yang mencetak mengakibatkan variasi transliterasi semakin beragam pula, karena masing-masing penerbit memiliki pedoman transliterasi sendiri-sendiri.

Guna menjawab persoalan di atas penelitian ini akan menjelaskan kesesuaian antara aksara Arab dengan aksara Latin yang terdapat pada transliterasi, dilihat dari kajian teori bunyi (fonologi) serta pedoman transliterasi SKB tiga menteri. Adapun objek material yang digunakan adalah buku Yasin cetakan tiga penerbit di Surakarta yaitu: penerbit Haris Putra Media (HPM), Al-Hadi Solo (AH) dan Sendang Ilmu (SI). Ketiga penerbit tersebut menunjukkan keragaman dalam praktik transliterasi. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu transliterasi, khususnya pada bunyi-bunyi konsonan.

Penelitian mengenai transliterasi yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: Achmad (2008) dalam penelitian berjudul "Variasi, Kendala, dan Solusi Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin dalam Buku-buku Tuntunan Shalat". Hasil penelitian ini adalah transliterasi dalam buku tuntunan shalat sangat bervariasi, yang diakibatkan oleh kendala yang dialami oleh pentrasliterasi.

Hasil dan Pembahasan

Representasi antara aksara Arab dan aksara Latin dilihat secara fonologi. Kedua aksara tersebut disejajarkan untuk menunjukkan ketepatan pengalih aksaraan yang telah ditetapkan. Agar lebih efisien, pedoman transliterasi SKB tiga menteri akan disebut sebagai penerbit pula, yang memiliki kedudukan sama dengan tiga penerbit lain. Analisis dilakukan hanya pada rumusan konsonan yang terdapat pada pedoman transliterasi Arab-Latin, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis bunyi *bā'* menjadi bunyi [b]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *bā'* dengan huruf . Menurut teori bunyi, huruf Arab *bā'* dengan huruf latin memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *bā'* dengan huruf . Kesesuaian kedudukan pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi huruf *bā'* sudah tepat.

2. Analisis bunyi *tā'* menjadi bunyi [t]

Keempat pedoman menampilkan huruf Arab *tā'* dengan huruf <t>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *tā'* dengan huruf latin <t> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *tā'* dengan huruf <t>. Kesesuaian kedudukan pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi huruf *tā'* sudah tepat.

3. Analisis bunyi *tsā'* menjadi bunyi [ts]

Ketiga penerbit buku Yasin mentransliterasikan huruf Arab *tsā'* dengan huruf <t> dan <s> secara berturut-turut dalam bentuk gugus konsonan. Kedudukan huruf <t> dan <s> pada peta konsonan hanya berbeda pada cara mengartikulasikan masing-masing huruf. Tetapi perbedaan antara bunyi *tsā'* dengan kedua huruf yang merepresentasikan bukan pada cara artikulasi, melainkan pada tempat artikulasi. Bunyi *tsā'* berada pada titik interdental, sedangkan huruf <t> maupun <s> berada pada titik laminoalveolar. Pada dasarnya pembunyian huruf *tsā'* dengan cara membunyikan huruf <t> yang memiliki sifat stop diikuti bunyi [s] yang memiliki sifat frikatif. Huruf tersebut dilafalkan bukan dengan cara stop atau hambat secara sempurna akan tetapi diikuti dengan sifat yang dimiliki huruf <s> yaitu frikatif.

Adapun pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *tsā'* dengan <ś>, huruf <s> ditambah tanda diakritik. Perbedaan kedudukan huruf latin <s> dengan huruf Arab *tsā'* hanya terdapat pada tempat artikulasi. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda tempat artikulasi antara huruf <s> tanpa tanda diakritik dan huruf <s> dengan tanda diakritik (<ś>) yang dapat mengubah nilai sebuah bunyi, meskipun tanda tersebut tidak digunakan pada sistem bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang tepat untuk huruf Arab *tsā'* adalah gugus konsonan <ts>, dalam hal penulisan lebih praktis dan mudah.

4. Analisis bunyi *jīm* menjadi bunyi [j]

Keempat pedoman menampilkan huruf Arab *jīm* dengan huruf <j>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *jīm* dengan huruf latin <j> memiliki kedudukan artikulasi yang sama. Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *jīm* dengan huruf <j>. Kesesuaian kedudukan pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *jīm* sudah tepat.

5. Analisis bunyi *chā'* menjadi bunyi [h]

Huruf Arab *chā'* ditransliterasikan dengan huruf <h> pada ketiga penerbit buku Yasin. Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf *chā'* dengan <ḥ>, huruf <h> ditambah dengan tanda diakritik. Kedua huruf tersebut memiliki kedudukan yang hampir sama. Perbedaan hanya terdapat pada titik artikulasi, meskipun demikian masih berada pada titik faringal. Huruf Arab *chā'* berada pada titik artikulasi *rootopharyngeal*, sedangkan huruf latin <h> berada pada titik faringal. Huruf *chā'* memiliki tempat yang lebih dalam dari pada huruf <h>, yaitu terletak pada akar faringal.

Selain itu, mentransliterasikan huruf Arab *chā'* dengan huruf Latin <h> akan mengakibatkan satu huruf untuk

merepresentasikan dua huruf, yaitu huruf Arab *hā'* dan huruf *chā'*. Peristiwa ini akan menimbulkan kesulitan pembaca dalam membedakan kedua huruf tersebut, sehingga muncul suara yang sama.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *chā'* dengan <ḥ>, huruf <h> ditambah tanda diakritik. Penambahan tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda tempat artikulasi antara huruf <h> tanpa tanda diakritik dan huruf <h> dengan tanda diakritik.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang tepat untuk huruf Arab *chā'* yaitu menggunakan simbol sebagaimana pedoman transliterasi SKB tiga menteri <ḥ>, agar lebih mudah dan praktis dalam penulisan, tanda diakritik dapat diganti dengan garis di bawah <ḥ>. Selain simbol tersebut, dapat digunakan juga gugus konsonan <ch>, agar tidak menimbulkan kebingungan masyarakat dengan tanda garis di bawah tersebut. Gugus konsonan tersebut juga telah digunakan oleh beberapa penerbit di Indonesia. Meskipun huruf <c> memiliki kedudukan yang sangat berbeda dengan huruf *chā'*, akan tetapi masyarakat Indonesia terkadang membaca huruf tersebut sebagaimana bunyi [k].

6. Analisis bunyi *khā'* menjadi bunyi [kh]

Huruf Arab *khā'* ditransliterasikan dengan huruf <k> dan <h> dalam gugus konsonan. Persoalannya hanya terdapat pada sistem bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa fonem hanya terdiri dari satu huruf. Kedudukan huruf <k> dan huruf <h> pada peta konsonan sangat berbeda, baik pada tempat artikulasi maupun cara mengartikulasikan pada masing-masing huruf. Perbedaan kedua huruf tersebut diupayakan agar huruf *khā'* dapat direpresentasikan dengan tepat.

Akan tetapi gugus konsonan <kh> sudah masuk dan diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa menghilangkan kedudukan huruf Arab *khā'*. Sebagaimana pada pengucapan kata khatib. Dimana kosakata tersebut diserap dari bahasa

Arab pula. Oleh karena itu, representasi huruf *khā'* dengan gugus konsonan <kh> sudah tepat.

7. Analisis bunyi *dāl* menjadi bunyi [d]

Keempat pedoman menampilkan huruf Arab *dāl* dengan huruf <d>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *dāl* dengan huruf latin <d> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *dāl* dengan huruf <d>. Kesesuaian kedudukan pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *dāl* sudah tepat.

8. Analisis bunyi *dzāl* menjadi bunyi [dz]

Ketiga penerbit buku Yasin mentransliterasikan huruf Arab *dzāl* dengan huruf <d> dan <z> dalam bentuk gugus konsonan, sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf *dzāl* dengan <ẓ>, huruf <z> ditambah dengan tanda diakritik. Persoalannya hanya terdapat pada sistem bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa fonem hanya terdiri dari satu huruf. Kedudukan huruf <d> dan huruf <z> pada peta konsonan hanya berbeda pada cara mengartikulasikan masing-masing huruf. Apabila dibandingkan dengan huruf Arab *dzāl*, kedua huruf tersebut memiliki perbedaan yang sangat berpengaruh pada tempat artikulasi.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri, merepresentasikan huruf *dzāl* menggunakan <ẓ>, huruf <z> dengan tanda diakritik. Dimana perbedaan kedudukan artikulasi huruf latin <z> dengan huruf Arab *dzāl* hanya terdapat pada tempat artikulasi. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda tempat artikulasi antara huruf <z> tanpa tanda diakritik dan <ẓ> dengan tanda diakritik. Penggunaan tanda diakritik yang tidak terdapat pada sistem penulisan bahasa Indonesia, berakibat lambang tersebut tidak difahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, dari

segi penulisan pada komputer kurang efektif, karena harus menambahkan dari kolom simbol.

Penggunaan gugus konsonan <dz> dalam bahasa Indonesia sekarang sudah tidak ditemukan. Salah satu tulisan yang menggunakan gugus konsonan <dz> misalkan pada kata *dzikir* yang berasal dari bahasa Arab, sekarang sudah diserap menjadi kata 'zikir'. Sebelum dilakukan pembakuan, kata *dzikir* sudah masyhur di telinga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu transliterasi huruf Arab *dzāl* dengan gugus konsonan <dz> sudah tepat.

9. Analisis Bunyi *rā'* menjadi bunyi [r]

Keempat pedoman menampilkan huruf Arab *rā'* dengan huruf <r>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *rā'* dengan huruf latin <r> memiliki kedudukan artikulasi yang sama. Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *rā'* dengan huruf <r>. Kesesuaian kedudukan pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *rā'* sudah tepat.

10. Analisis Bunyi *zain* menjadi bunyi [z]

Huruf Arab *zain* ditransliterasikan dengan huruf <z> pada keempat penerbit. Menurut teori bunyi, huruf Arab *zain* dengan huruf latin <z> memiliki kedudukan yang hampir sama. Kedua huruf tersebut sama-sama memiliki artikulator pasif alveolar, akan tetapi berbeda pada artikulator aktif. Artikulator aktif huruf *zain* berada pada apikal, sedangkan huruf <z> berada pada laminal.

Representasi huruf *zain* dengan huruf <z> sudah tepat. Meskipun memiliki sedikit perbedaan pada artikulator pasif, akan tetapi kedua huruf tersebut sudah tepat untuk disejajarkan. Sebagaimana huruf *zain* pada kata “زَكَاةٌ” (“*zakātun*”) yang berasal dari kosa kata bahasa Arab, sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “zakat” menggunakan huruf <z>.

11. Analisis bunyi *sīn* menjadi bunyi [s]

Keempat pedoman menampilkan huruf Arab *sīn* dengan huruf <s>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *sīn* dengan huruf Latin <s> memiliki kedudukan yang hampir sama. Kedua huruf tersebut sama-sama memiliki artikulator pasif alveolar, akan tetapi berbeda pada artikulator aktif. Artikulator aktif huruf *sīn* berada pada apikal, sedangkan huruf <s> berada pada laminal.

Representasi huruf *sīn* dengan huruf <s> sudah tepat. Meskipun memiliki sedikit perbedaan pada artikulator pasif, akan tetapi kedua huruf tersebut sudah tepat untuk disejajarkan. Sebagaimana huruf *sīn* pada kata “مِسْكِينٌ” (“*miskīnun*”) yang berasal dari kosa kata bahasa Arab, sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “miskin” menggunakan huruf <s>.

12. Analisis Bunyi *syīn* menjadi bunyi [sy]

Huruf Arab *syīn* ditransliterasikan dengan huruf <s> dan <y> dalam gugus konsonan. Persoalannya hanya terdapat pada sistem bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa fonem hanya terdiri dari satu huruf. Kedudukan huruf <s> dan huruf <y> pada peta konsonan berbeda, baik cara mengartikulasikan maupun posisi pita suara pada masing-masing huruf, sedangkan tempat artikulasi masih pada titik yang sama yaitu pada laminal. Perbedaan kedua huruf tersebut yang diupayakan agar huruf *syīn* dapat direpresentasikan dengan tepat.

Akan tetapi gugus konsonan ini sudah masuk dan diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa menghilangkan kedudukan posisi huruf Arab *syīn*. Sebagaimana pada pengucapan kata syarat, yang diserap dari bahasa Arab. Oleh karena itu representasi huruf *syīn* dengan gugus konsonan <sy> sudah tepat.

13. Analisis bunyi *shād* menjadi bunyi [sh]

Huruf Arab *shād* ditransliterasikan dengan huruf <s> dan <h> dalam gugus konsonan pada ketiga penerbit buku Yasin. Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan

huruf *shād* dengan <ś>, huruf <s> ditambah dengan tanda diakritik. Kedudukan huruf <s> dan huruf <h> pada peta konsonan hanya berbeda tempat artikulasi serta posisi pita suara pada masing-masing huruf. Apabila disamakan dengan transliterasi huruf lain pada pedoman yang sama, cukup huruf <s> sebagai lambang huruf *shād*. Akan tetapi hal tersebut akan menimbulkan keambiguan serta adanya satu lambang dua huruf, karena huruf <s> sudah digunakan sebagai lambang huruf *sīn*. Huruf <h> yang berada pada gugus konsonan <sh> dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan lebih berat, dimana huruf <h> merupakan huruf glotal.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *shād* dengan huruf <s> dengan tanda diakritik. Perbedaan kedudukan huruf latin <s> dengan huruf Arab *shād* hanya terdapat pada tempat artikulasi, meskipun masih sama-sama pada titik artikulator pasif alveolar. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda tempat artikulasi antara huruf <s> tanpa tanda diakritik dan <ś> dengan tanda diakritik.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang tepat untuk huruf Arab *shād* adalah gugus konsonan <sh>. Selain dalam hal penulisan lebih praktis dan mudah, gugus konsonan <sh> sudah pernah digunakan dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana gugus konsonan <sh> pada kata “shalat” yang sekarang sudah dibakukan menjadi “salat”.

14. Analisis bunyi *dhād* menjadi bunyi [d]/[dh]

Huruf Arab *dhād* ditransliterasikan dengan huruf <d> dan <l> pada penerbit HPM. Kemudian pada penerbit SI dan AH mentransliterasikan huruf Arab *dhād* dengan gugus konsonan <dh>. Ketiga penerbit buku Yasin mentransliterasikan huruf *dhād* dalam bentuk gugus konsonan. Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf

dhād dengan <d>, huruf <d> ditambah dengan tanda diakritik.

Representasi pada penerbit HPM apabila dilihat kedudukan huruf <d> serta huruf <l> di dalam peta konsonan hampir sama, hanya berbeda pada tempat artikulasi. Berbeda dengan dua penerbit lain yakni penerbit SI dan AH dalam merepresentasikan huruf *dhād*. Apabila dilihat kedudukan huruf <d> serta huruf <h> di dalam peta konsonan berbeda pada tempat artikulasi dan cara artikulasi, sedangkan pada posisi pita suara sama-sama bersuara. Sebenarnya antara huruf *dhād* dengan huruf <d> sudah cukup tepat untuk saling merepresentasikan. Akan tetapi huruf <d> sudah digunakan sebagai simbol huruf *dāl*. Apabila huruf tersebut digunakan kembali pada pelambangan huruf *dhād*, akan menimbulkan satu simbol untuk dua huruf. Selain itu, bunyi yang dihasilkan kedua huruf tersebut juga berbeda.

Kedua representasi yang berupa gugus konsonan di atas hanya berbeda pada huruf belakangnya, yakni huruf <l> dan huruf <h>. Karena huruf <d> sudah cukup merepresentasikan huruf *dhād*, maka diantara kedua huruf tersebut yang tidak begitu mempengaruhi bunyi *dhād* adalah huruf <h>. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perbedaan huruf <d> dan <h> hanya pada cara artikulasi saja. Huruf <h> yang berada pada gugus konsonan <dh> dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan lebih berat sebab huruf <h> merupakan huruf glotal.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *dhād* dengan <d>, huruf <d> ditambah tanda diakritik. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda antara huruf <d> tanpa tanda diakritik dan <ḏ> dengan tanda diakritik yang dapat mengubah nilai sebuah bunyi.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang lebih tepat untuk huruf Arab *dhād* adalah gugus konsonan <dh>. Selain dalam hal penulisan lebih praktis dan mudah, gugus konsonan <dh> lebih

mendekati bunyi *dhād*. Sedangkan gugus konsonan <dl> sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia, Jawa khususnya. Seperti gugus konsonan pada kata “mlaku” yang berarti berjalan, dalam membacanya huruf <l> diucapkan secara sempurna. Jadi penggunaan gugus konsonan <dl> dirasa kurang tepat untuk merepresentasikan huruf Arab *dhād*.

15. Analisis bBunyi *thā'* menjadi bunyi [th]

Huruf Arab *thā'* ditransliterasikan dengan huruf <t> dan <h> pada ketiga penerbit buku Yasin dalam bentuk gugus konsonan, sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf *thā'* dengan <ṭ>, huruf t ditambah dengan tanda diakritik. Huruf *thā'* dengan huruf <t> sudah cukup tepat untuk saling merepresentasikan. Akan tetapi huruf <t> sudah digunakan sebagai simbol huruf *tā'*. Apabila huruf tersebut digunakan kembali pada pelambangan huruf *thā'*, akan menimbulkan satu simbol untuk dua huruf. Selain itu, bunyi yang dihasilkan kedua huruf tersebut juga berbeda. Penambahan huruf <h> yang berada pada gugus konsonan <th> dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan lebih berat, karena huruf <h> merupakan huruf glotal.

Persoalannya terdapat pada sistem bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa konsonan hanya terdiri dari satu huruf. Kedudukan huruf (huruf <t> dan <h>) pada peta konsonan sangat berbeda, baik pada tempat artikulasi, cara artikulasi maupun posisi pita suara. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, meskipun cukup dengan huruf <t> sudah dapat mewakili huruf *thā'*, akan tetapi akan menimbulkan keambiguan.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *thā'* dengan huruf <t> dengan tanda diakritik. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda antara huruf <t> tanpa tanda diakritik dan <ṭ> dengan tanda diakritik yang dapat mengubah nilai sebuah bunyi.

Representasi huruf *thā'* dengan gugus konsonan <th> sudah tepat. Guna menghindari adanya keambiguan simbol, maka perlu adanya tambahan bunyi yang dapat mempengaruhi bunyi [t]. Penambahan dengan huruf <h> dapat mempengaruhi bunyi [t] menjadi lebih berat atau tebal, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh huruf *thā'*.

16. Analisis bunyi *dzā'* menjadi bunyi [dh]/[zh]

Huruf Arab *dzā'* ditransliterasikan dengan huruf <d> dan <h> pada penerbit HPM dalam bentuk gugus konsonan. Kemudian pada penerbit SI dan AH mentransliterasikan huruf Arab *dzā'* dengan gugus konsonan <zh>. Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf *dzā'* dengan <z> huruf z ditambah dengan tanda diakritik.

Representasi pada penerbit HPM apabila dilihat kedudukan huruf <d> serta huruf <h> di dalam peta konsonan berbeda pada tempat artikulasi dan cara artikulasi, sedangkan pada posisi pita suara sama-sama bersuara. Berbeda dengan dua penerbit lain yakni penerbit SI dan AH dalam merepresentasikan huruf *dzā'*. Apabila dilihat kedudukan huruf <z> serta huruf <h> di dalam peta konsonan hampir sama, hanya berbeda pada tempat artikulasi. Kedua representasi yang berupa gugus konsonan di atas hanya berbeda pada huruf depannya, yakni huruf <d> dan huruf <z>. Kedua huruf tersebut yang paling mendekati sifat huruf *dzā'* yaitu huruf <z>, hanya berbeda pada tempat artikulasi. Huruf *dzā'* berada pada dental (gigi), sedangkan huruf <z> berada pada daun lidah.

Adapun pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf *dzā'* dengan <z>, huruf <z> ditambah tanda diakritik di bawahnya. Perbedaan kedudukan huruf <z> dengan huruf Arab *dzā'* hanya terdapat pada tempat artikulasi. Tanda diakritik tersebut digunakan sebagai pembeda tempat artikulasi antara huruf <z> tanpa tanda diakritik dan <z> dengan tanda diakritik

yang dapat mengubah nilai sebuah bunyi. Akan tetapi lambang ini masih asing di dalam masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang lebih tepat untuk huruf Arab *dzā'* adalah gugus konsonan <zh>. Selain dalam hal penulisan lebih praktis dan mudah, gugus konsonan <zh> lebih mendekati bunyi *dzā'* dibandingkan dengan gugus konsonan <dh>.

17. Analisis bunyi *'ain* menjadi bunyi [ʾ]/[ʿ]

Huruf Arab *'ain* ditransliterasikan dengan tanda koma terbalik di atas yang didahului huruf <a>. Keempat pedoman merepresentasikan huruf *'ain* dengan simbol yang berbeda-beda. Penerbit HPM serta pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan dengan tanda koma terbalik yang didahului huruf <a>. Sedangkan penerbit SI serta AH dengan tanda hubung, akan tetapi pada praktik transliterasi penerbit AH menggunakan tanda apostrof untuk merepresentasikan huruf *'ain*.

Permasalahannya yaitu di dalam teori bunyi tidak ditemukan tanda koma terbalik maupun tanda hubung tersebut. Untuk menjembatani hal tersebut, aksara latin dapat dilihat pada tabel transkripsi huruf *'ain*. Menurut teori bunyi, antara huruf Arab *'ain* dengan simbol transkripsi huruf *'ain* memiliki kedudukan yang sama.

Huruf *'ain* jarang digunakan di dalam bahasa Indonesia. Huruf *'ain* biasa ditemukan pada kosakata yang berasal dari bahasa Arab, misalnya pada kata Al-Qur'an. Kata tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi saat ini kata tersebut sudah dibakukan menjadi Quran, tanpa tanda koma terbalik.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa representasi huruf *'ain* paling tepat adalah menggunakan tanda koma terbalik saja tanpa huruf <a> yang mengikuti, karena tanda tersebut sudah pernah digunakan di dalam sistem bahasa Indonesia dan telah dikenal oleh

masyarakat Indonesia. Selain itu dari segi penulisan juga praktis.

18. Analisis bunyi *ghain* menjadi bunyi [gh]

Huruf Arab *ghain* ditransliterasikan dengan huruf <g> dan <h> dalam bentuk gugus konsonan pada ketiga penerbit buku Yasin. Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri mentransliterasikan huruf *ghain* dengan huruf <g>. Apabila dilihat dari kedudukan huruf <g> dan <h> pada peta konsonan, berbeda pada tempat artikulasi dan cara artikulasi, sedangkan pada posisi pita suara sama-sama bersuara. Dan huruf-huruf tersebut belum ada yang dapat merepresentasikan huruf Arab *ghain* dengan tepat. Sifat frikatif yang dimiliki huruf <h> diharapkan dapat mempengaruhi bunyi [g], sehingga bunyi [g] dan [h] yang disejajarkan dalam bentuk gugus konsonan dapat merepresentasikan bunyi *ghain*.

Sedangkan pedoman transliterasi SKB tiga menteri merepresentasikan huruf Arab *ghain* dengan huruf Latin <g>. Apabila dilihat dari teori bunyi kedua huruf tersebut hampir sama. Akan tetapi cara artikulasi keduanya memiliki perbedaan. Huruf Arab *ghain* memiliki cara artikulasi frikatif (geseran) yaitu dengan cara arus udara digeserkan pada dorsovelar, sedangkan huruf Latin <g> memiliki cara artikulasi stop (hambat) yaitu dengan cara arus udara dihambat pada dorsovelar. Apabila disesuaikan dengan ketentuan yang lain, seharusnya huruf <g> ini diberi tambahan diakritik untuk merepresentasikan huruf Arab *ghain* agar memiliki nilai bunyi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, representasi yang lebih tepat untuk huruf Arab *ghain* adalah gugus konsonan <gh>. Selain dalam hal penulisan lebih praktis dan mudah, gugus konsonan <gh> lebih mendekati bunyi *ghain*. Sedangkan huruf <g> saja belum tepat untuk merepresentasikan huruf *ghain*.

19. Analisis bunyi *fā'* menjadi bunyi [f]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *fā'* dengan huruf <f>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *fā'* dengan huruf latin <f> memiliki kedudukan artikulasi yang sama. Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *fā'* dengan huruf <f>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *fā'* sudah tepat.

20. Analisis bunyi *qāf* menjadi bunyi [q]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *qāf* dengan huruf <q>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *qāf* dengan huruf latin <q> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi di atas telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *qāf* dengan huruf <q>. Representasi huruf *qāf* dengan huruf <q> sudah tepat. Meskipun di dalam bahasa Indonesia masih sangat minim penggunaan huruf <q>, yaitu hanya digunakan pada sebutan nama, istilah keagamaan serta kepentingan ilmu saja. Akan tetapi masyarakat Indonesia sudah sangat masyhur dengan huruf <q>. Sebagaimana huruf *qāf* pada kata “القرآن” (*Al-Qur'ān*) yang berasal dari bahasa Arab, sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “Quran” menggunakan huruf <q>.

21. Analisis bunyi *kāf* menjadi bunyi [k]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *kāf* dengan huruf <k>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *kāf* dengan huruf latin <k> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *kāf* dengan huruf <k>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *kāf* sudah tepat.

22. Analisis bunyi *lām* menjadi bunyi [l]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *lām* dengan huruf <l>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *lām* dengan huruf latin <l> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *lām* dengan huruf <l>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *lām* sudah tepat.

23. Analisis bunyi *mīm* menjadi bunyi [m]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *mīm* dengan huruf <m>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *mīm* dengan huruf latin <m> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *mīm* dengan huruf <m>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *mīm* sudah tepat.

24. Analisis bunyi *nūn* menjadi bunyi [n]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *nūn* dengan huruf <n>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *nūn* dengan huruf latin <n> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *nūn* dengan huruf <n>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *nūn* sudah tepat.

25. Analisis bunyi *wau* menjadi bunyi [w]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *wau* dengan huruf <w>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *wau* dengan huruf latin <w> memiliki kedudukan artikulasi yang sama.

Keempat pedoman transliterasi telah menunjukkan kesamaan dalam mentransliterasikan huruf *wau* dengan

huruf <w>. Kesesuaian kedudukan yang terdapat pada kedua bunyi tersebut menunjukkan transliterasi pada huruf *wau* sudah tepat.

26. Analisis Bunyi *hā'* menjadi bunyi [h]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *hā'* ditransliterasikan dengan huruf <h>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *hā'* dengan huruf latin <h> memiliki kedudukan yang hampir sama. Pada tempat artikulasi memiliki kemiripan, yaitu huruf Arab *hā'* berada pada tenggorokan (glotal), sedangkan huruf latin <h> berada pada dinding rongga kerongkongan (faringal) dimana antara faringal dan glotal saling berdekatan. Untuk cara artikulasi dan posisi pita suara kedudukannya sama. Selain itu, pengucapan huruf *hā'* yang dibaca *hu* pada lafal *humā* (هُمَا) sama. Berdasarkan uraian tersebut, representasi huruf *hā'* dengan huruf <h> sudah tepat.

27. Analisis bunyi *hamzah* menjadi bunyi [ʾ]/[ʔ]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf *hamzah* dengan simbol yang berbeda-beda, terutama pada saat huruf tersebut dimatikan. Penerbit HPM merepresentasikan dengan tanda hubung yang diikuti huruf <a>. Sedangkan tiga penerbit yang lain menggunakan tanda apostrof untuk merepresentasikan huruf *hamzah*. Akan tetapi pedoman transliterasi SKB tiga menteri lebih memperjelas dalam pedomannya, yaitu penjelasan mengenai penggunaan simbol apostrof tidak berlaku apabila *hamzah* berada di awal kata.

Di dalam teori bunyi tidak ditemukan tanda apostrof. Untuk menjembatani hal tersebut, aksara latin menggunakan tanda apostrof sebagai lambang transkripsi huruf *hamzah*. Menurut teori bunyi, antara huruf Arab *hamzah* dengan simbol transkripsi huruf *hamzah* memiliki kedudukan yang sama.

Huruf *hamzah* di dalam bahasa Indonesia telah disamakan dengan huruf <k> pada saat dimatikan. Sedangkan

apabila posisi huruf *hamzah* hidup, huruf tersebut mengikuti vokal yang mengikutinya. Huruf *hamzah* yang dimatikan, bisa ditemukan pada huruf <k> yang terdapat pada kata rakyat dan bapak.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa representasi huruf *hamzah* sulit disimbolkan secara tepat dan praktis. Apabila huruf <k> digunakan kembali akan menimbulkan adanya satu simbol untuk dua huruf. Sedangkan apabila menggunakan tanda apostrof, pada saat penulisan dari segi waktu kurang efektif karena harus menambahkan dari kolom simbol. Kemudian apabila menggunakan tanda hubung juga akan tidak sedikit orang yang akan mengalami kebingungan dan mengira bahwa tanda tersebut merupakan pemenggalan kata depannya dengan kata berikutnya. Agar lebih praktis serta efektif dalam penulisan, tidak menimbulkan keambiguan, serta tidak menggunakan simbol yang telah digunakan sebelumnya, maka penggunaan tanda tanya (?) sebagaimana yang tercantum pada transkripsi fonetik dapat menjawab seluruh masalah yang ada.

28. Analisis bunyi *yā* menjadi bunyi [y]

Keempat pedoman merepresentasikan huruf Arab *yā* dengan huruf <y>. Menurut teori bunyi, huruf Arab *yā* dengan huruf latin <y> memiliki kedudukan artikulasi yang hampir sama. Kedua huruf tersebut sama-sama memiliki artikulator pasif palatal, akan tetapi berbeda pada artikulator aktif. Artikulator aktif huruf *yā* berada pada medial, sedangkan huruf <y> berada pada laminal. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah yang besar, karena keduanya masih pada tempat yang sama yaitu lidah. Representasi huruf *yā* dengan huruf <y> sudah tepat. Meskipun memiliki sedikit perbedaan pada artikulator pasif, akan tetapi kedua huruf tersebut sudah tepat untuk disejajarkan. Sebagaimana huruf *yā* pada kata “يَقِينٌ” (*yakīnin*) berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berarti keyakinan, sudah diserap ke dalam bahasa

Indonesia menjadi kata “keyakinan” atau “yakin” menggunakan huruf <y>.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Huruf-huruf yang memiliki kesamaan transliterasi antara keempat penerbit menunjukkan adanya kesesuaian kedudukan artikulasi antara bunyi yang dihasilkan huruf Arab dengan huruf Latin. Terdapat dua huruf yang menunjukkan kesamaan antara keempat penerbit, akan tetapi memiliki perbedaan kedudukan huruf Arab dengan huruf Latin, yaitu huruf *sīn* serta *zain*. Perbedaan tersebut terdapat pada tempat artikulator aktif, sedangkan artikulator pasif memiliki tempat yang sama.
2. Huruf-huruf yang ditransliterasikan berbeda-beda, memiliki kedudukan artikulasi yang berbeda antara huruf Arab dengan huruf Latin. Huruf-huruf tersebut berbeda pada tempat artikulasi, serta beberapa diantaranya berbeda pada tempat artikulasi dan cara artikulasi huruf.
3. Proses transliterasi tidak seluruhnya merupakan representasi yang sudah tepat dan sesuai dengan bunyi bahasa sumber. Beberapa bunyi yang dihasilkan oleh bahasa sumber belum tentu terdapat pada bahasa sasaran, sehingga untuk merepresentasikannya akan dicarikan bunyi yang mendekati.

Daftar Pustaka

- Achmad, Wahjoe. 2008. “Variasi, Kendala, dan Solusi Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin dalam Buku-buku Tuntunan Shalat”. Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga.
- Ahmad, Nur. Fauzan. 2017. “Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin Studi Kasus Buku Panduan Haji dan Umrah”. Dalam *NUSA*, vol. 12. No. 1. Semarang.

Bisyr, Kamal. 2000. *Ilmu al-Ashwat*.
Kairo: Dar Gharib.

Chaer, Abdul. 2014. *Fonologi Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1994. *Linguistik Umum*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

Soleh. *Asal Usul Yasinan dan Tahlilan*,
2010,
<http://viagrafika.blogspot.co.id/2013/01/asal-usul-yasinan-dan-tahlilan.html>, diakses 26 Feb 2018
13:33.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa: Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan
secara Linguistik*. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.